



JURNAL ISSA

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

Pemetaan Karakteristik dan Penyebab kenakalan Pelajar untuk Pengembangan Model Pembinaan Fisik dan mental Terintegrasi

Pendekatan Pengajaran Kooperatif CDP dalam perkuliahan Metodologi penelitian untuk Membangun karakter Kerjasama dan Bertanggung Jawab Mahasiswa Prodi PJKR

Upaya Meningkatkan Kecakapan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan melalui Permainan Five Post Kasti pada Siswa SDLB Pamardi Putra Gedongkuning, Banguntapan Santul

Pengaruh Modifikasi Waktu Belajar terhadap Peningkatan Kebugaran, Konsep Diri, dan Prestasi Akademik

Penilaian Alternatif (*Alternative Assessment*) dalam Pendidikan Jasmani

Model Tes Kecakapan untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun

Hubungan daya tahan An Aerobik terhadap Kemampuan Bermain Bola basket Mahasiswa FIK UNY

Hambatan Aktualisasi Gerak bagi Anak Cerdas Gerak

Hubungan antara Tinggi Badan, Panjang Tungkai dan Koordinasi Gerak dengan Kemampuan Sepakmula Alam Permainan Sepaktakraw

Meningkatkan Kesadaran Siswa akan pentingnya Gaya Hidup Aktif demi menjaga Kesehatan

PENERBIT
INDONESIAN SPORT SCIENTIST ASSOCIATION

PENILAIAN ALTERNATIF (ALTERNATIVE ASSESSMENT) DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Oleh:

Ngatman

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: ngatmansoewito@yahoo.com

Abstrak. Evaluasi merupakan kegiatan yang terjadi dalam keseluruhan aktivitas pendidikan termasuk dalam pendidikan jasmani. Evaluasi tersebut diperlukan untuk mengetahui efisiensi dan keefektifan aktivitas pendidikan dalam upaya pengembangan keseluruhan aspek kepribadian peserta didik secara holistik. Dengan demikian, setiap aktivitas pendidikan hendaknya dievaluasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan aktivitas pendidik. Tingkat kesuksesan hasil belajar siswa dapat diketahui karena adanya evaluasi pendidikan. Oleh karena itu konsep dasar yang berkenaan dengan aspek-aspek penilaian atau evaluasi perlu dikuasai oleh guru pendidikan jasmani agar dapat menetapkan kualitas hasil belajar siswa. Aspek-aspek penilaian yang harus dikuasai oleh guru pendidikan jasmani tidak hanya sebatas evaluasi yang berkaitan dengan tes namun guru pendidikan (alternative assessment) yang pada umumnya berupa teknik non tes. Instrumen evaluasi dalam pendidikan jasmani yang dapat dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa tidak hanya terbatas dilakukan dengan menggunakan instrumen berbentuk tes dan berbagai bentuk variasinya, namun instrumen dengan penilaian alternatif yang pada umumnya dengan memakai teknik nontes juga dapat dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk mengungkapkan prestasi hasil belajar siswa. Dengan teknik penilaian alternatif yang berupa non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik melainkan dilakukan dengan: (1) pengamatan secara sistematis (*observation*), (2) melakukan wawancara (*interview*), (3) menyebarkan angket (*questionnaire*), (4) memeriksa/meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*), (5) pertunjukan atau pameran (*exhibition*), serta (6) penilaian terhadap kumpulan semua hasil karya siswa (*portfolio*).

Kata-kata kunci: Penilaian alternatif, pendidikan jasmani, mahasiswa.

Abstract. Evaluation is the part of all educational activities including physical education. Evaluation is needed to identify the efficiency and the effectiveness of the educational activities in order to make progress of all aspects of the students holistically. Therefore, every educational activity should be evaluated to distinguish its effect on the students' learning achievement. Students' achievement is one of the main indicators for the success of the educational activity and its attainment level can only be identified by conducting educational evaluation. Therefore, basic principle of measurement and evaluation aspects should be mastered by physical education teacher in order to identify students' achievement level. The measurement aspects that physical education teacher should grasp are not only about test evaluation technique but also about alternative assessment which is generally in the form of non-test evaluation technique.

In physical education, evaluation instrument that is usually used to measure the students' learning achievement is not limited on the test-referenced instrument. Yet, alternative assessment which

generally use a non-test evaluation technique can also be used to identify students' learning achievement. Then, with the use of a non-test alternative assessment technique, the measurement or the evaluation of students' learning achievement is conducted without testing the students but it is conducted by: (1) observation, (2) interview, (3) questionnaire, (4) documentary analysis, and (5) portfolio evaluation.

Key words: Alternative assessment, physical education, student.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, kegiatan evaluasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting, disamping aspek-aspek yang lain, seperti: tujuan, materi, sarana-prasarana, dan metode pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui pengukuran sangat berguna untuk keperluan evaluasi dan pengambilan keputusan dalam proses pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas alat evaluasinya. Keduanya saling berkaitan erat, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Salah satu indikator kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi anak didik untuk belajar yang lebih baik.

Penilaian berfokus pada siswa, yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh anak didik. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar anak didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui "alat evaluasi tes saja, tetapi juga dapat dikumpulkan melalui "alat evaluasi alternatif yang pada umumnya berbentuk alat evaluasi nontes", seperti: pengamatan (*observation*), wawancara

(*interview*), angket (*questionnaire*), pemeriksaan dokumen (*documentary analysis*), serta penilaian terhadap kumpulan hasil karya siswa (*portfolio*). Hal ini didukung oleh pendapat James Morrow (2005: 128) bahwa pencapaian hasil belajar siswa dapat diukur bukan saja melalui *assessment* yang berupa tes, namun dapat juga ditempuh melalui *assessment* yang berupa penilaian alternatif yang berbentuk nontes, seperti: observasi, proyek individu atau kelompok, portofolio, pertunjukan/pameran, serta melalui catatan siswa atau membuat jurnal. Dengan penilaian alternatif yang pada umumnya dengan menggunakan teknik nontes maka penilaian hasil belajar siswa dilakukan dengan tanpa "menguji" siswa, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen dan pengumpulan hasil karya siswa melalui portofolio, pertunjukan/pameran, serta melalui catatan siswa atau membuat jurnal.

Alat evaluasi alternatif berupa instrumen nontes ini pada umumnya memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psikomotoric domain*), sedangkan alat evaluasi dengan menggunakan

tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah proses berfikir (*cognitive domain*). Dalam memberikan penilaian hasil belajar siswa, guru pendidikan jasmani memerlukan data yang baik mutunya sehingga perlu didukung oleh proses pengukuran yang baik pula.

Menurut Chittenden yang dikutip oleh Djemari Mardapi (2004: 17) kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran baik dengan tes maupun nontes sebelumnya mesti didahului oleh kegiatan pengukuran. Dalam kegiatan evaluasi seyogyanya di arahkan pada empat hal, yaitu: (1) Penelusuran, (2) Pengecekan, (3) Pencarian, dan (4) Penyimpulan. Penelusuran, yaitu: kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini, guru mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar anak.

Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada anak didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran, guru berusaha untuk memperoleh gambaran yang berkaitan dengan kemampuan peserta didiknya mengenai apa yang telah berhasil dikuasai dan apa yang belum dikuasai.

Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini guru dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung.

Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki anak didik. Hal ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh anak. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar anak, baik untuk anak itu sendiri sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Menurut Stark dan Thomas (1994: 19) dalam melakukan evaluasi terhadap anak didik sebaiknya menggunakan pendekatan *goal free*, artinya walaupun tujuan utama dari evaluasi adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, namun dapat diperoleh hasil lain dalam diri siswa yaitu berupa: pembentukan rasa percaya diri, mengembangkan kecakapan/keterampilan, kreativitas, kemandirian, kepekaan sosial, dan sebagainya. Hasil-hasil lain yang berupa pembentukan rasa percaya diri, pengembangan kecakapan atau keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kepekaan sosial siswa tersebut dapat dievaluasi dengan menggunakan alat penilaian yang berupa non tes.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik suatu makna bahwa dalam mengevaluasi prestasi belajar siswa seorang guru baik untuk keperluan penelusuran, pengecekan, pencarian, penyimpulan hendaknya tidak hanya terpaku pada alat evaluasi dengan menggunakan tes semata-mata, namun alternatif penilaian lain dapat digunakan, yaitu dengan alat evaluasi nontes. Melalui artikel ini akan diuraikan evaluasi hasil belajar siswa melalui alat evaluasi non tes dalam pendidikan jasmani.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ALAT EVALUASI

Guru pendidikan jasmani apabila ingin mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswanya kadangkala dihadapkan pada permasalahan bahwa alat evaluasi (tes) yang akan dipergunakan untuk mengadakan penilaian belum tersedia sehingga guru tersebut perlu menyusun sendiri instrumen yang dimaksud. Tujuan keseluruhan dari evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah untuk menyediakan informasi yang valid guna dipakai untuk pengambilan keputusan. Informasi penilaian yang baik menyediakan indikator yang akurat dari penampilan peserta didik dan memudahkan guru pendidikan jasmani, pelatih, dan pendidik (instruktur, widyaiswara, dll.) untuk membuat keputusan yang tepat. Beberapa rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan alat evaluasi di antaranya adalah: (1) Menentukan tujuan tes dan pengukuran dan memilih kriteria penilaian yang akan dipergunakan, apakah menggunakan PAN atau PAP, (2) Memilih atau mengembangkan butir keterampilan yang dapat mengetes kemampuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria, (3) Memberikan jaminan bahwa alat-alat yang dipergunakan aman, bebas dari potensi mencelakakan siswa, (4) Buatlah percobaan dalam skala kecil untuk mengkaji keterpakaian tes, (5) Membuat revisi dan petunjuk penggunaan tes, (6) Menentukan validitas internal tes, (7) Mengembangkan norma penilaian, (8) Menyusun pedoman pelaksanaan tes, serta (9) Secara periodik tes itu harus disempurnakan agar tidak ketinggalan zaman (Rusli Lutan, dkk, 2000: 177-178). Rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam penyusunan alat evaluasi nontes memiliki

kesamaan dengan rambu-rambu penyusunan alat evaluasi dalam menyusun tes, di antaranya adalah: (1) Menentukan tujuan dari penilaian, (2) Menentukan sasaran atau hasil yang diharapkan dari siswa/outcome, (3) Memilih atau membuat tugas penilaian yang tepat, (4) Menetapkan kriteria penilaian keterampilan yang ditampilkan siswa, serta (5) Menentukan kualitas dari penilaian (James R. Morrow, 2005: 148). Dengan adanya rambu-rambu tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman guru dalam menyusun alat evaluasi yang dipergunakan untuk menilai prestasi belajar siswa.

Setiap mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani memerlukan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir termasuk dalam cakupan ranah kognitif dengan tataran kemampuan proses berfikirnya dimulai dari: kemampuan menghafal, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan permasalahan aktual yang terjadi. Dalam konteks pendidikan jasmani hal ini sering dialami oleh siswa manakala terlibat pertandingan baik beregu maupun perseorangan. Pada pelaksanaan pelajaran pendidikan jasmani khususnya cabang-cabang permainan, tuntutan untuk menganalisis kelebihan dan kelemahan serta penerapan taktik maupun strategi untuk memenangkan pertandingan merupakan salah satu wujud nyata implementasi dari hirarkisme

kemampuan proses berfikir dalam ranah kognitif.

Kemampuan yang kedua yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan psikomotor, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang menggunakan otot, seperti: jalan, lari, lempar, maupun lompat. Hirarkisme kemampuan psikomotorik menurut Sax (1980: 76) ada lima, yaitu: (a). gerakan refleksi, (b). gerakan dasar, (c). kemampuan persepsual, (d). kemampuan fisik (gerakan terampil), dan (e). komunikasi non diskursip. Gerakan refleksi adalah respon gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah psikomotorik ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria yang semestinya, seperti: siswa mampu melakukan lompat jauh gaya jongkok dengan teknik yang benar, siswa mampu melakukan pas bawah dalam bola voli, siswa mampu mendribel bola melewati beberapa pancang, dan sebagainya.

Kemampuan persepsual adalah adalah kombinasi antara kemampuan kognitif dan kemampuan gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang paling terampil. Karakteristik gerakan yang paling terampil adalah gerakan yang mampu dilakukan oleh siswa sehingga menghasilkan produk yang optimal, seperti: keterampilan melakukan salto dalam senam lantai, kemampuan melakukan *lay up and shoot* dalam permainan bola basket, kemampuan melakukan pukulan *forehand groundstroke* ke arah sasaran tertentu dalam tenis, dan gerakan-gerakan terampil lainnya. Untuk

mencapai gerakan yang terampil tersebut siswa harus belajar secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu.

Komunikasi nondiskursip adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam mempelajari bahasa asing, seperti ketika mahasiswa belajar mengucapkan/menghafal istilah-istilah dalam anatomi, seperti: gerakan *pronasi, supinasi, flexi, ekstensi, abduksi, adduksi* dan lain-lain. Gerakan ini mencakup gerakan lidah, penempatan lidah dan intonasi suara sehingga mahasiswa dapat mengucapkan berbagai istilah anatomi dengan benar.

Mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor salah satu di antaranya adalah pendidikan jasmani, karena dalam pembelajaran pendidikan an jasmani selalu berhubungan dengan gerak anggota badan atau panca indera. Gerakan anggota badan peserta didik melalui tahapan tertentu, dimana setiap tahapan gerakan memiliki kunci gerakan, seperti: gerakan menendang bola dalam sepak bola, gerakan memukul bola tenis dalam *forehand groundstroke*, gerakan servis dalam permainan bola voli, gerakan guling depan dalam senam dan sebagainya.

Kemampuan ketiga yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah ranah afektif atau kemampuan sikap peserta didik. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti: perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Djemari Mardapi (2008: 101), ranah afektif sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal.

Siswa yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan mengingat begitu pentingnya peran ranah afektif bagi peserta didik, maka seyogyanya guru pendidikan jasmani harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik belajar terhadap mata pelajaran yang diampu guru. Di samping itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dalam pelaksanaan pembelajaran jasmani. Untuk itu semua lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

KRITERIA PENILAIAN ALTERNATIF

Proses pengembangan penilaian alternatif agar menjadi penilaian yang lebih bermakna pada prinsipnya langkah-langkah yang dilakukan sama dengan proses pengembangan penilaian konvensional pada umumnya, yaitu: (a) menentukan tujuan penilaian, (b) menentukan target atau hasil yang diharapkan dari peserta didik, (c) memilih atau menentukan tugas yang sesuai, (d) menentukan kriteria untuk menilai penampilan peserta didik, dan (e) menentukan kualitas penilaian.

Ada 3 parameter/persyaratan utama yang harus dipertimbangkan jika seorang guru pendidikan jasmani ingin menyusun penilaian alternatif. Menurut Griffin dkk. (1991: 133), parameter-parameter tersebut terdiri dari: (a). apakah penilaian alternatif menyediakan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, (b). apakah hasil penilaian alternatif mem-berikan kesimpulan yang akurat dan adil tentang penampilan peserta didik, (c). apakah penggunaan hasil penilaian alternatif memberi-

kan kontribusi pada pengambilan keputusan yang baik. Untuk dapat menjawab pertanyaan yang ke tiga (butir c) maka ada 3 kriteria penilaian alternatif yang harus dipenuhi, yaitu: reliabilitas, validitas, dan objektivitas.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi skor atau observasi. Sebuah tes yang tidak reliabel (andal) secara esensial tidak berguna karena tidak menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna (user). Karena penilaian alternatif sangat tergantung pada keputusan subjektif guru (penilai) untuk menilai atau menginterpretasikan penampilan peserta didik, maka guru harus memperhatikan reliabilitas dan objektivitas pengukuran yang dilakukan.

Untuk memastikan agar penilaian alternatif yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang reliabel/handal, maka harus memenuhi 3 persyaratan berikut:

- 1) Definisikan dengan baik penampilan apa yang akan dinilai, kriteria penilaian harus dituangkan secara jelas dan rinci tentang kualitas penampilan peserta didik yang diharapkan.
- 2) Pembuat keputusan (teman sejawat, guru, pelatih, *expert judgement*) harus memahami secara menyeluruh kriteria penilaian yang dipergunakan untuk menilai.
- 3) Pembuat keputusan sudah belajar bagaimana mengaplikasikan kriteria pemberian skor dengan cara yang konsisten. Keseragaman aplikasi kriteria pemberian skor dapat dicapai dengan baik melalui latihan dan praktik menilai.

Validitas adalah indikasi seberapa baik penilaian benar-benar mengukur apa yang sedang diukur. Keterandalan sangat diperlukan

Siswa yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan mengingat begitu pentingnya peran ranah afektif bagi peserta didik, maka seyogyanya guru pendidikan jasmani harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik belajar terhadap mata pelajaran yang diampu guru. Di samping itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial dalam pelaksanaan pembelajaran jasmani. Untuk itu semua lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

KRITERIA PENILAIAN ALTERNATIF

Proses pengembangan penilaian alternatif agar menjadi penilaian yang lebih bermakna pada prinsipnya langkah-langkah yang dilakukan sama dengan proses pengembangan penilaian konvensional pada umumnya, yaitu: (a) menentukan tujuan penilaian, (b) menentukan target atau hasil yang diharapkan dari peserta didik, (c) memilih atau menentukan tugas yang sesuai, (d) menentukan kriteria untuk menilai penampilan peserta didik, dan (e) menentukan kualitas penilaian.

Ada 3 parameter/persyaratan utama yang harus dipertimbangkan jika seorang guru pendidikan jasmani ingin menyusun penilaian alternatif. Menurut Griffin dkk. (1991: 133), parameter-parameter tersebut terdiri dari: (a). apakah penilaian alternatif menyediakan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, (b). apakah hasil penilaian alternatif memberikan kesimpulan yang akurat dan adil tentang penampilan peserta didik, (c). apakah penggunaan hasil penilaian alternatif memberi-

kan kontribusi pada pengambilan keputusan yang baik. Untuk dapat menjawab pertanyaan yang ke tiga (butir c) maka ada 3 kriteria penilaian alternatif yang harus dipenuhi, yaitu: reliabilitas, validitas, dan objektivitas.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi skor atau observasi. Sebuah tes yang tidak reliabel (andal) secara esensial tidak berguna karena tidak menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna (user). Karena penilaian alternatif sangat tergantung pada keputusan subjektif guru (penilai) untuk menilai atau menginterpretasikan penampilan peserta didik, maka guru harus memperhatikan reliabilitas dan objektivitas pengukuran yang dilakukan.

Untuk memastikan agar penilaian alternatif yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang reliabel/handal, maka harus memenuhi 3 persyaratan berikut:

- 1) Definisikan dengan baik penampilan apa yang akan dinilai, kriteria penilaian harus dituangkan secara jelas dan rinci tentang kualitas penampilan peserta didik yang diharapkan.
 - 2) Pembuat keputusan (teman sejawat, guru, pelatih, *expert judgement*) harus memahaminya secara menyeluruh kriteria penilaian yang dipergunakan untuk menilai.
 - 3) Pembuat keputusan sudah belajar bagaimana mengaplikasikan kriteria pemberian skor dengan cara yang konsisten. Keseragaman aplikasi kriteria pemberian skor dapat dicapai dengan baik melalui latihan dan praktik menilai.
- Validitas adalah indikasi seberapa baik penilaian benar-benar mengukur apa yang sedang diukur. Keterandalan sangat diperlukan

dalam penilaian alternatif, namun tidak menjamin bahwa penilaian yang handal juga merupakan indikasi bahwa penilaian tersebut juga penilaian yang valid. Sebuah penilaian dapat dengan sempurna dikatakan handal, namun tidak relevan dengan keputusan yang dimaksudkan. Apabila yang dihasilkan tidak berkaitan dengan karakteristik yang sedang diukur, maka hal ini dapat membahayakan kesimpulan yang akurat tentang penampilan peserta didik dan keputusan yang mengikutinya. Sayangnya sampai saat ini hanya mempunyai informasi empiris yang sedikit tentang validitas penilaian alternative. Bentuk utama validitas penilaian alternatif baru sebatas validitas tampak (*face validity*) dan berhubungan dengan validitas isi/*content validity*. Hal ini didasarkan pada hubungan yang diasumsikan bahwa jika pengajaran yang dilakukan baik, maka penilaian yang dilakukannya pun juga akan baik. Walaupun kaitan antara pengajaran dan penilaian itu penting, validitas isi (*content validity*) sendiri tidak harus diterima sebagai bukti yang cukup untuk dipergunakan sebagai metode penilaian. Guru pendidikan jasmani perlu mencari bukti-bukti yang lebih memperkuat bahwa penilaian alternatif dapat memberikan kesimpulan yang valid (akurat). Linn dkk (1995: 134) menyarankan kriteria-kriteria untuk menentukan validitas penilaian alternatif, di antaranya adalah:

- 1) Konsekuensi (*consequences*): apakah penilaian mendorong pada dampak yang diharapkan?. Demikian juga sebaliknya apakah penilaian mendorong dampak yang tidak diharapkan.
- 2) Keadilan (*fairness*): apakah penilaian memudahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan kecakapan mereka yang

sebenarnya, atau apakah merugikan peserta didik dengan tidak adil?

- 3) Transfer dan generalisasi (*transfer and generalizability*): apakah hasil penilaian dipergunakan untuk menggeneralisasikan permasalahan lain atau situasi ranah yang lain?
- 4) Pengetahuan yang kompleks (*cognitive complexity*): apakah penilaian cukup memadai sebagai pertimbangan tingkat pemahaman dan pemikiran ranah kognitif yang lebih tinggi/lebih kompleks?
- 5) Kualitas isi (*content quality*): apakah penilaian benar-benar dipergunakan untuk mengukur isi/materi ranah yang menjadi fokus untuk dinilai.
- 6) Ketercakupan isi (*content coverage*): apakah penilaian cukup mewakili keluasan isi dari materi yang diinginkan?
- 7) Keberartian (*meaningfulness*): apakah penilaian berarti bagi peserta didik dan apakah hal itu dapat memotivasi mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaik peserta didik?
- 8) Biaya dan efisiensi (*cost and efficiency*): apakah biaya pengumpulan data dan pemberian skor penilaian dapat diterima nalar dan efisien?

Walaupun kriteria-kriteria ini sebenarnya lebih cocok diaplikasikan pada penilaian di kelas, pertimbangan cermat dari setiap desain dan penggunaan penilaian alternatif pada pendidikan jasmani dan kemampuan menilai tidak diragukan lagi akan meningkatkan kualitas maupun validitas penilaian alternatif.

Objektivitas penilaian adalah kriteria yang harus dipertimbangkan dalam penilaian alternatif selain validitas dan reliabilitas. Penilaian dikatakan objektif/adil apabila

penilaian tersebut memperlakukan peserta didik tanpa memandang jenis kelamin, suku, atau latar belakang dengan kesempatan yang sama untuk melakukan yang terbaik. Walaupun banyak keberagaman di dalam masyarakat kita dan peserta didik tidak datang ke sekolah dengan latar belakang, pendapatan, motivasi, atau nilai yang sama, tetapi semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk menampilkan kemampuan dan pengetahuan yang akan dinilai.

Apakah penilaian itu objektif dan bebas dari bias? Apakah penilaian memperlakukan lebih baik pada peserta didik laki-laki atau perempuan, peserta didik dari suku tertentu, atau yang tinggal di lokasi tertentu atau yang keluarga kaya?. Untuk dapat melakukan penilaian dengan objektif, penilaian harus mencerminkan pengetahuan, nilai, dan pengalaman yang mencukupi untuk semua peserta didik dan harus mencari supaya mengukur pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, ada hal yang substansial yang harus diperhatikan menilai bahwa prosedur pemberian skor dan kriteria untuk memutuskan suatu prestasi hasil belajar peserta didik terbebas dari bias. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa penilaian kecapaian peserta didik mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik dan bukan fungsi bias dan persepsi dari orang yang menilai kemampuan peserta didik.

ALAT EVALUASI ALTERNATIF (ALTERNATIVE ASSESSMENT) DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Kegiatan melakukan pengukuran adalah merupakan kegiatan yang paling umum

dilakukan dan merupakan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengukur itu pada umumnya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai variasinya. Dalam praktiknya, teknik tes inilah yang lebih sering dipergunakan dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan penilaian alternatif (teknik non tes).

Pernyataan sebagaimana tertuang seperti di atas tidaklah diartikan bahwa teknik tes adalah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu penilaian alternatif melalui teknik nontes. Menurut Wood (2003: 131), alat evaluasi yang selama ini dipergunakan oleh guru pendidikan jasmani untuk menilai ranah kognitif (seperti: tes pilihan banyak, tes benar-salah, tes penjoohan) dan ranah psikomotorik (seperti tes keterampilan olahraga) dipandang sudah tidak mencukupi untuk dipakai sebagai dasar menilai peserta didik. Hal ini sebagai akibat dari perubahan/ akselerasi pendidikan yang begitu cepat disesuaikan dengan karakterisasi hasil belajar, kemampuan kognitif yang lebih tinggi, dan pembelajaran terintegrasi peserta didik. Di samping itu instrumen dan teknik penilaian tradisional (tes pengetahuan dan beberapa tes keterampilan) cenderung mengukur secara dangkal karakteristik yang didefinisikan, tidak memfasilitasi integrasi kemampuan atau proses, dan kadang-kadang bersifat buatan. Hal ini menghasilkan pergeseran baru untuk meningkatkan penggunaan bentuk penilaian alternatif sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Menurut Morrow (2005: 128) dengan teknik penilaian alternatif yang berbentuk

nontes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik melainkan dilakukan dengan: (1) pengamatan secara sistematis (*observation*), (2) melakukan wawancara (*interview*), (3) menyebarkan angket (*questionnaire*), (4) memeriksa/meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*), (5) Pertunjukan atau pameran (*exhibition*), serta (6) penilaian terhadap kumpulan semua hasil karya siswa (*portofolio*).

Pengamatan (*Observation*)

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sebagai sasaran observasi.

Observasi sebagai alat evaluasi nontes banyak dipergunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya (*real situation*) maupun dalam situasi buatan (*artificial situation*). Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya: perilaku siswa pada waktu guru pendidikan jasmani menyampaikan pelajaran praktik permainan di lapangan, perilaku siswa pada saat jam istirahat di antara jam pelajaran, saat jam teori kesehatan pendidikan jasmani di dalam kelas, perilaku siswa pada saat terjadinya kekosongan pelajaran, perilaku pada saat praktikum di laboratorium, dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif (*participant observation*) maupun nonpartisipatif (*nonparticipant observation*). Observasi dapat pula berbentuk observasi eksperimental (*experimental observation*),

yaitu: observasi yang dilakukan dalam situasi buatan atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*nonexperimental observation*). Pada observasi partisipatif, *observer* (dalam hal ini guru pendidikan jasmani, dosen, dan sebagainya) melibatkan diri/membaur di tengah-tengah siswa, maha-siswa, dan sebagainya), sedangkan pada observasi non-partisipasi, *observer* berada "di luar garis" sehingga *observer* bertindak sebagai penonton belaka atau seorang *visitor*.

Pada observasi eksperimental di mana perilaku yang diharapkan muncul karena siswa dikenai perlakuan (*treatment*), maka observasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang, sedangkan pada observasi yang dilaksanakan pada situasi yang wajar pelaksanaannya jauh lebih sederhana karena observasi semacam ini dapat dilakukan secara sepiantas lalu walaupun garis besar tentang hal-hal yang diobservasi juga harus dituliskan terlebih dahulu.

Anas Sudijono (1996: 77) mengatakan bahwa apabila observasi dipergunakan sebagai alat evaluasi maka harus diingat bahwa pencatatan hasil observasi itu pada umumnya jauh lebih sukar daripada mencatat jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa terhadap pertanyaan yang diberikan dalam suatu tes, ulangan maupun ujian sebab respon yang diperoleh dalam observasi adalah berupa unjuk kerja/*performance* siswa. Mencatat *performance/unjuk* kerja siswa adalah merupakan pekerjaan yang sulit sebab *observer* selaku evaluator harus dapat dengan secara cepat mencatatnya. Pencatatan terhadap segala sesuatu yang dapat disaksikan dalam observasi itu penting sekali sebab hasilnya akan dijadikan

landasan untuk menilai makna yang terkandung dibalik unjuk kerja siswa tersebut.

Observasi yang dilaksanakan dengan didahului oleh pembuatan perencanaan yang matang dikenal dengan istilah observasi sistematis (*systematic observation*). Pada observasi sistematis pelaksanaan observasi dilaksanakan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasinya pun telah ditetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa sifatnya selektif. Faktor-faktor apa saja yang tercantum dalam pedoman observasi itulah yang diamati dan dicatat. Di luar itu tidak perlu dilakukan pengamatan dan pencatatan.

Berikut ini diberikan contoh instrumen evaluasi berupa rubrik penilaian untuk mengobservasi kemampuan melakukan *forehand groundstroke* dalam permainan tenis.

Mata Pelajaran : Penjas (Tenis Lapangan)										
Topik : forehand groundstroke										
Kelas :										
Cawu / Semester :										
No	Nama Siswa	Skor / Nilai untuk tiap-tiap Gerakan / Aspek								Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	

Hasil penilaian dengan menggunakan instrumen tersebut di atas sifatnya individual. Setelah observasi selesai dilakukan, nilai-nilai individual itu dimasukkan ke dalam daftar nilai yang bersifat kolektif.

Selain observasi yang bersifat *systematic* kadangkala untuk menilai *performance* unjuk kerja peserta didik, guru pendidikan jasmani dapat melakukan observasi *non-sistematis*, yaitu: observasi yang dilakukan di mana *observer* atau *evaluator* dalam melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap hasil unjuk kerja siswa tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti. Dengan demikian observasi yang dilakukan tersebut semata-mata hanya dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri. Contoh: seorang guru pendidikan jasmani mengobservasi jalanya simulasi pertandingan bola voli antar siswa pada waktu pelajaran pendidikan jasmani guna mengetahui dan menilai partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut. Penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan melakukan observasi itu disamping memiliki kebaikan, juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan.

Di antara segi kebaikan yang dimiliki oleh observasi itu ialah, bahwa: data observasi itu diperoleh secara langsung di lapangan, yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di dalam melakukan sesuatu tugas gerak, seperti: lompat jauh, lompat tinggi, guling depan, guling belakang, dan sebagainya sehingga dengan demikian data tersebut dapat lebih bersifat obyektif dalam melukiskan aspek aspek keterampilan teknik gerakan peserta didik menurut keadaan yang senyatanya.

Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian maupun keterampilan gerak masing-masing individu peserta didik, dengan demikian maka di dalam pengolahannya tidak berat sebelah atau hanya

menekankan pada salah satu segi saja dari kecakapan atau prestasi belajar mereka.

Adapun segi-segi kelemahannya di antara lain adalah, bahwa:

a. Observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para pengajar. Guru yang tidak atau kurang memiliki kecapakan atau keterampilan dalam melakukan observasi, maka hasil observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya. Untuk menghasilkan data observasi yang baik, seorang guru harus mampu membedakan antara; apa yang tersurat, dengan apa yang tersirat.

b. Kepribadian (*personality*) dari observer atau *evaluator* juga acapkali mewarnai atau menyelinap masuk dalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi. Prasangka-prasangka yang memungkinkan melekat pada diri *observer (evaluator)* dapat mengakibatkan sulit dipisahkan secara tegas mengenai perilaku peserta didik yang diamati.

c. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi pada umumnya baru dapat mengungkapkan kulit luarnya saja (kurang mendetail). Adapun apa-apa sesungguhnya terjadi di balik hasil pengamatan itu belum dapat diungkap secara tuntas hanya dengan melakukan observasi saja. Oleh karena itu observasi harus didukung dengan cara-cara lainnya, seperti: penggunaan media *audio visual/cinematografi*, menyiapkan rubrik-rubrik teknik gerakan yang akan diobservasi maupun dengan melakukan wawancara.

Wawancara (*Interview*)

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah: cara menghimpun bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

a. Wawancara terpimpin yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur atau wawancara sistematis.

b. Wawancara tidak terpimpin yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis, atau wawancara bebas

Dalam wawancara terpimpin, evaluator melakukan tanya jawab lisan dengan pihak-pihak yang diperlukan; misalnya dengan peserta didik, wawancara dengan orang tua, dan lain-lain, dalam rangka menghimpun bahan-bahan keterangan untuk penilaian terhadap peserta didiknya. Wawancara ini sudah dipersiapkan secara matang, yaitu dengan berpegangan pada panduan wawancara yang butir-butir itemnya terdiri dari hal-hal yang dipandang perlu guna mengungkapkan kebiasaan/aktivitas sehari-hari dari peserta didik setelah kuliah, cabang-cabang olahraga yang disukai dan tidak disukai, keinginan atau cita-citanya setelah lulus kuliah, cara belajar keterampilan olahraga yang efektif, cara menggunakan waktu luangnya, bacaan atau artikel olahraga yang paling disukai, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan jasmani penggunaan teknik wawancara sebagai salah satu alat evaluasi nontes seringkali dipergunakan untuk memberikan ujian lisan mata kuliah anatomi.

Di antara kelebihan yang dimiliki oleh wawancara adalah, bahwa dengan melakukan wawancara, pewawancara sebagai evaluator dapat melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara, peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas. Melalui wawancara, data dapat diperoleh baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif; pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi dan sebaliknya jawaban-jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna, asalkan tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban peserta didik.

Wawancara juga dapat dilengkapi dengan alat bantu berupa *tape recorder*, sehingga jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dicatat dengan secara lebih lengkap. Penggunaan pedoman wawancara dan alat bantu perekam suara itu akan sangat membantu kepada pewawancara dalam mengkategorikan dan menganalisis jawaban-jawaban yang diberikan peserta didik untuk ditarik kesimpulannya.

Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu. Hanya saja pada saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini pewawancara akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka yang beraneka ragam. Dalam pada itu, mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi oleh ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil-hasil wawancara itu dicatat seketika.

Mencatat hasil wawancara terpimpin tidaklah terlalu sulit, sebab pewawancara sudah dilengkapi dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, namun sebaliknya mencatat hasil wawancara bebas adalah jauh lebih sulit, karena pewawancara harus memerlukan keterampilan khusus dalam mencatat pokok-pokok jawaban yang diberikan oleh *interviewee*.

Angket (*Questionnaire*)

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara di mana penilai berhadapan langsung dengan peserta didik atau pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja acap kali jawaban-jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan cenderung bias. Apalagi jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut kurang tajam, sehingga memungkinkan bagi siswa (*responden*) untuk memberikan jawaban yang diperkirakan akan melegakan atau memberikan kepuasan kepada pihak penilai.

Pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Disamping itu juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran.

Data yang dapat dihimpun melalui kuesioner misalnya adalah data yang berkena-

an dengan sikap para siswa berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar-mengajar, seperti: kesulitan penguasaan *groundstroke backhand* dalam permainan tenis lapangan, cara belajar yang efektif dalam senam ketangkasan, sikap yang berkenaan dengan efektivitas pemanfaatan fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani, dan lain-lain. Kuesioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Kuesioner dapat berbentuk pilihan ganda dan dapat pula berbentuk skala sikap. Skala yang mengukur sikap, sangat terkenal dan sering digunakan untuk mengukur sikap peserta didik dalam pendidikan jasmani adalah Skala *Likert*, walaupun skala-skala pengukuran sikap yang lain juga dapat dipergunakan seperti: Skala *Thurstone*, Skala *Guttman*, dan *Semantic Differential Scale*. (Baumgartner dan Jackson, 1982: 137).

Pemeriksaan Dokumen (Documentary Analysis)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji juga dapat dilengkapi dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen; misalnya dokumen yang memuat informasi riwayat hidup, agama yang dianut, kapan dan dimana dilahirkan, kedudukan anak dalam keluarga, dan lain-lain. Selain itu juga dokumen yang memuat informasi tentang orang tua peserta didik, seperti: nama, tempat tinggal, agama yang dianut, pekerjaan, dan sebagainya. Juga dokumen yang memuat tentang lingkungan nonsosial seperti: kondisi bangunan rumah, ruang belajar, lampu penerangan, dan sebagainya.

Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua, dan lingkungannya itu

bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya. Informasi-informasi seperti telah dikemukakan contoh diatas, dapat direkam melalui sebuah dokumen berbentuk formulir atau blangko isian, yang harus diisi pada saat peserta didik untuk pertama kali diterima sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik, evaluasi itu tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes-tes hasil belajar. Teknik-teknik nontes juga menempatkan kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tertentu, minatnya, bakatnya, dan sebagainya, yang kesemuanya tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurannya.

Pertunjukan/Pameran (Exhibition)

Sebuah pertunjukan/pameran kepada masyarakat umum juga dipergunakan sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar siswa. Dengan pertunjukan ini siswa dapat memperlihatkan keterampilan/keahlian gerak yang dimiliki. Keterampilan gerak yang diperagakan siswa akan dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian khusus yang sudah disiapkan oleh guru pendidikan jasmani. Pertunjukan-pertunjukan gerak yang dapat dilakukan siswa di antaranya adalah:

1. Menampilkan kegiatan aerobik secara rutin di lingkungan sekolah/lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

2. Mengorganisasi dan menampilkan lompat tali pada saat jeda/disela-sela waktu istirahat antar babak dalam permainan bola basket.
3. Menampilkan sebuah seni pencak silat/pomsae (taekwondo) pada saat di sela-sela kejuaraan maupun kejurnas pelajar/tingkat nasional.
4. Mendemonstrasikan olahraga wushu di pusat-pusat perbelanjaan lokal.
5. Membuat poster tentang manfaat aktivitas jasmani yang ditampilkan dalam pameran *fitness* tahunan.
6. Menggambar dan mewarnai gambar berbagai aktivitas olahraga untuk pertunjukan pada rumah makan lokal dan perkantoran (Morrow, 2005: 147).

Penilaian Portofolio (*Portofolios assesment*)

Penilaian portofolio adalah sebuah penilaian alternatif teknik nontes yang terdiri dari kumpulan hasil karya siswa/peserta didik yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar, dan kemajuan yang dilakukan peserta didik/siswa/mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Portofolio bersifat sistematis, penuh tujuan, dan berguna dalam mengumpulkan pekerjaan peserta didik yang telah dirakit selama beberapa waktu. Dalam banyak cakupan, bahan-bahan yang termasuk dalam portofolio dapat mirip dengan produk proyek peserta didik yang telah dikumpulkan selama beberapa waktu.

Menurut Morrow (2005: 144) ada 2 tipe portofolio, yaitu: portofolio model (*showcase or model portofolios*), yaitu sebuah portofolio yang terdiri dari contoh kerja yang dipilih oleh peserta didik yang mendokumentasikan kerja

terbaik peserta didik. Dengan portofolio model ini peserta didik dapat secara sadar mengevaluasi pekerjaannya dan dipilih hanya pada hasil yang memiliki kualitas terbaik. dan portofolio deskriptif atau representatif (*descriptive or representative portofolios*) yaitu: sebuah portofolio yang terdiri dari pekerjaan representatis dari peserta didik, namun peserta didik tidak dapat mengevaluasi hasil/produk mereka.

Tipe portofolio, format, dan kandungan umum dalam portofolio pada umumnya biasanya ditentukan sebelumnya oleh guru. Hal ini untuk membatasi portofolio, untuk memastikan jumlah halaman kerja peserta didik, untuk menghindari agar tidak menjadi koleksi besar namun tanpa makna bagi peserta didik, serta dapat mempresentasikan penilaian yang sangat penting bagi guru. Portofolio itu sendiri pada umumnya berupa file atau folder yang berisi kumpulan kerja peserta didik. Kandungan dalam portofolio dapat berupa item-item, seperti: catatan latihan, jurnal atau buku harian peserta didik, laporan tertulis, foto atau sketsa, surat, diagram atau grafik, fotokopi sertifikat/piagam kejuaraan, hasil tes kebugaran, statistik pertandingan, perencanaan latihan, analisis laporan harian, dan bukti-bukti melalui rekaman video.

Penilaian portofolio cenderung lebih berbentuk *self-assessment* (penilaian hasil karya siswa yang bersifat individual). Kumpulan hasil karya siswa/peserta didik tersebut menuntut partisipasi penuh peserta didik/mahasiswa untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio. Salah satu isu dalam penilaian portofolio adalah keharusan untuk dapat membedakan antara koleksi hasil karya yang

ditempatkan dalam satu *folder* yang biasanya disebut sebagai portofolio dengan suatu model penilaian untuk memantau dan meningkatkan kinerja peserta didik/mahasiswa dalam pendidikan persekolahan yang biasanya disebut sebagai *assessment portfolio*. Beberapa elemen penting harus ditambahkan pada portofolio untuk dapat dikatakan sebagai penilaian portofolio. Dengan kata lain, tidak semua portofolio dapat digunakan untuk penilaian portofolio.

Perbedaan pokok antara portofolio sebagai koleksi karya dan *assessment portfolio* dapat dilihat dari tujuan, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

Perbedaan Portofolio dan Asesmen Portofolio

Portofolio Karya	Sebagai Koleksi	Assesmen Portofolio
<ul style="list-style-type: none"> Sebagai contoh keterampilan yang representatif 		<ul style="list-style-type: none"> Sebagai landasan untuk mencapai level penguasaan berikutnya
<ul style="list-style-type: none"> Sebagai ranah yang telah dikembangkan 		<ul style="list-style-type: none"> Sebagai ranah yang harus dikembangkan
<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bukti kemampuan yang dimiliki 		<ul style="list-style-type: none"> Sebagai pencatatan kemampuan yang telah dicapai
<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bahan yang akan dibahas 		<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bahan untuk penyempurnaan instrumen
<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bahan laporan 		<ul style="list-style-type: none"> Sebagai bahan untuk menyesuaikan kurikulum

Sumber: Shaklee, B.D., dkk. (1997: 26)

Menurut Azmawi Zainul (2005: 44) portofolio sebagai alat untuk penilaian alternatif hasil belajar (*assessment portfolio*) haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas; (2) informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat

berasal dari semua orang yang mengetahui mahasiswa secara baik seperti dosen, rekan sesama mahasiswa, dosen dalam mata kuliah lain, dan sebagainya; (3) portofolio dapat terdiri dari berbagai bentuk informasi atau hasil karya seperti karangan, hasil lukisan, skor tes, foto hasil karya, dan lain-lain; (4) kualitas portofolio harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria; (5) setiap mata kuliah mungkin mempunyai bentuk portofolio yang sangat berbeda dengan mata kuliah lainnya; dan (6) portofolio harus terbuka bagi orang-orang yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya mahasiswa seperti dosen, jurusan, orang tua mahasiswa, dan mahasiswa itu sendiri. Dari karakteristik portofolio yang dikemukakan, setiap portofolio yang digunakan sebagai alat asesmen hasil belajar, secara langsung dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, portofolio dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai maupun memperbaiki interaksi belajar mengajar, dan dapat pula dijadikan sebagai dasar perencanaan, baik bagi dosen/guru maupun bagi siswa/mahasiswa.

PENUTUP

Penilaian alternatif merupakan salah satu bentuk penilaian dengan teknik non tes yang mendasarkan pada kemampuan peserta didik menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan di bidang penilaian atau evaluasi. Dengan penilaian alternatif ini diharapkan para guru/pendidik pendidikan jasmani dalam memberikan penilaian tidak semata-mata hanya mendasarkan satu jenis penilaian konvensional yang lebih berorientasi pada ranah kognitif. Penilaian alternatif dalam pendidikan jasmani

merupakan salah satu bentuk penilaian yang perlu dikembangkan dan diaplikasikan sebagai salah satu bentuk penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sebenarnya dalam dimensi yang lain.

Persyaratan-persyaratan utama yang harus dipertimbangkan jika seorang guru pendidikan jasmani ingin menyusun penilaian alternative adalah: (a) apakah penilaian alternatif menyediakan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, (b) apakah hasil penilaian alternatif memberikan kesimpulan yang akurat dan adil tentang penampilan peserta didik, (c) apakah penggunaan hasil penilaian alternatif memberikan kontribusi pada pengambilan keputusan yang baik.

Penilaian alternatif dalam pendidikan jasmani terdiri dari: (1) pengamatan secara sistematis (*observation*), (2) melakukan wawancara (*interview*), (3) menyebarkan angket (*questionnaire*), (4) memeriksa/meneliti dokumen-dokumen (*documentary anaysis*), (5) pertunjukan atau pameran (*exhibition*), serta (6) penilaian terhadap kumpulan semua hasil karya siswa (*portofolio*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astin, A. W. (1993). *Assessment for Excellence*. Phoenix, Arizona: The Oryx Press.
- Azmawi Zainul. (2005). *Alternative Assessment*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta: PAU-PPAI- Universitas Terbuka

Baumgartner, Ted. A. And Jackson, A.S. (1982). *Measurement For Evaluation In Physical Education*. Il.A: Brown.

Djemari Mardapi. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Griffin, Patrix. and Nix, Peter. (1991). *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publishers.

Linn, R. L. dan Grondlund, N. E. (1995). *Measurement and Assesment in Teaching (edisi ke-7)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lund, JL., and Kirk, MF. (2002). *Performance-Based Assessment For Middle and Hight School Physical Education*. Champaign, IL: Human Kinethics Publisher.

Morrow, James R. dkk. (2005). *Measurement and Evaluation In Human Performance (Third Edition)*. Champaign, Il: Human Kinethics Publisher.

Rusli Lutan dan Adang Suherman. (2000). *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.

Shaklee, B.D., at all., (1997). *Designing and Using Portofolios*. Boston: Allyn and Bacon.

Wood, T.M. (2003). *Assesment In Physical Education*: Champaign, IL: Human Kinethics Publisher.
